

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3, tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita – cita yang ingin dicapai oleh setiap Negara di dunia ini, terlebih dalam era industrialisasi sekarang ini. Tak terkecuali bangsa Indonesia pun juga ikut membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kita tidak dapat mengelak bahwa teknologi kini menjadi ikon manusia. Tentu, saat ini harus ada reformasi pendidikan.

Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan sekolah sebagai tempat untuk memperoleh ilmu secara formal. Dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang

yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Salah satu lembaga tersebut adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990, Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja.

Dalam Direktorat Pembinaan SMK adapun yang menjadi visinya yaitu menjadikan SMK “Bermutu, Unggul Merata, Terampil, Berkarakter dan Berdaya Saing Dalam Kebekerjaan”. Dimana para siswa dilatih keterampilannya agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing. Untuk itu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat memenuhi visi tersebut melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ada beberapa jurusan di sekolah tersebut, salah satunya jurusan Teknik Bangunan. Teknik Bangunan memiliki 2 bidang keahlian yang ditawarkan, yaitu program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dan program keahlian Teknik Konstruksi Kayu (TKK) dengan tujuan mendidik, mengajar, melatih dan membimbing peserta didik agar menjadi siswa yang cerdas, inovatif, terampil, religius dan berakhlak mulia. Tetapi, program keahlian TKK merupakan bidang keahlian yang membawa siswanya untuk terjun di bidang perkayuan. Ada beberapa mata pelajaran produktif yang wajib ditempuh pada program keahlian Teknik Konstruksi Kayu, salah satunya adalah teknologi kayu.

Teknologi kayu merupakan mata pelajaran kelas XI yang di orientasikan pada bidang praktek tanpa mengesampingkan teori. Teknologi kayu merupakan dasar dalam mempelajari bidang perkayuan. Pembelajaran teknologi kayu diharapkan siswa itu bisa menguasai keahlian praktik, untuk menghadapi Praktek Kerja Lapangan (PKL). Dalam mata pelajaran ada beberapa sub materi yang harus benar – benar dikuasai seorang siswa yaitu mengenal sambungan kayu, peralatan kayu manual, dan peralatan kayu mesin. Hal ini yang menjadi dasar untuk menjadikan siswa bisa merencanakan *furniture – furniture* modren.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, ada 3 metode dalam melaksanakan observasi yaitu wawancara, hasil belajar (DKN), dan aktivitas siswa di dalam kelas. Hasil wawancara terhadap guru bidang studi mata pelajaran teknologi kayu, kesulitan yang paling sering di hadapi yaitu pemilihan model pembelajaran dalam praktik.

Model pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu model pembelajaran berupa kelompok. Adapun pelaksanaan kelompok tersebut dengan membagi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan setiap kelompok akan diberi jobsheet ataupun direncanakan oleh siswa untuk dikerjakan. Guru mengharapkan dengan kelompok siswa akan bekerja sama dalam kelompok. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan harapannya, banyak siswa nilainya yang masih rendah. Dimana pembelajaran dengan kelompok banyak membuat pembelajaran kurang efektif dan membuat siswa kurang aktif baik itu dalam pembelajaran di kelas ataupun dalam praktikum. Hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Kayu Kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016.

Interval Nilai	Jlh Siswa	Persentase (%)	Keterangan
90 – 100	1	6,6	Sangat Kompeten
80 – 89	3	20	Kompeten
75 – 79	2	13,3	Cukup Kompeten
< 75	9	60	Tidak Kompeten
Jumlah	15	100	

(Sumber: DKN Jurusan Teknik Bangunan SMKN 1 Lubuk Pakam)

Tabel 1. 2 Data Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Kayu Kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2016/2017

Interval Nilai	Jlh Siswa	Persentase (%)	Keterangan
90 – 100	6	26,4	Sangat Kompeten
80 – 89	4	16	Kompeten
75 – 79	2	8	Cukup Kompeten
< 75	13	53,2	Tidak Kompeten
Jumlah	25	100	

(Sumber: DKN Jurusan Teknik Bangunan SMKN 1 Lubuk Pakam)

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tahun 2015/2016 di atas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ada disekolah tersebut yaitu 75. Dapat dilihat dari data hasil belajar table 1.1 dengan jumlah 15 siswa terdapat 6,6 % siswa dalam kategori sangat kompeten, 20 % siswa dalam kategori kompeten, 13,3 % siswa dalam kategori cukup kompeten dan 60 % siswa dalam kategori tidak kompeten.

Dan berdasarkan data hasil belajar siswa pada tahun 2016/2017 di atas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ada yang ada disekolah tersebut yaitu 75. Dapat dilihat dari data hasil belajar tabel 1.2 dengan jumlah 25 siswa terdapat 26,4 % siswa dalam kategori sangat kompeten, 16 % siswa dalam kategori kompeten, 8 % siswa dalam kategori cukup kompeten dan 53,2 % siswa dalam kategori tidak kompeten. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar teknologi kayu

pada siswa kelas XI program keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016 dan Tahun Ajaran 2016/2017 belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar >75 yang telah ditentukan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam observasi melihat aktivitas guru dan siswa di kelas dan di *workshop*. Guru memulai pembelajaran di kelas dengan metode konvensional. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa dan guru memberikan kuis kepada siswa hanya saja siswa masih tidak aktif dalam pembelajaran. Dan ketika melaksanakan praktik di *workshop* banyak siswa yang tidak aktif dalam melaksanakan praktik. Hal ini juga menjadikan nilai siswa menjadi rendah. Karena, aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Jadi kesimpulan yang peneliti dapatkan dalam observasi, masalah utamanya adalah pemilihan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu model untuk merencanakan pembelajaran untuk mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce, 1992: 4). Ada salah satu ciri untuk mendukung model pembelajaran di antaranya teman belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai (Kardi dan Nur, 200:9). Teman belajar sangat berpengaruh besar dalam pembelajaran dibandingkan apa yang diberikan oleh guru, karena dengan teman belajar siswa akan lebih bebas mengekspresikan yang akan mereka minta, misalnya dengan teman belajar, apa yang tidak siswa ketahui, dengan teman belajar siswa tidak akan segan untuk bertanya ketimbang siswa bertanya dengan guru.

Dikutip dari buku “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif” karangan Trianto, M.Pd, banyak tentang model pembelajaran diantaranya *Modeling The Way, Learning Strategies, Model Diskusi Kelas, Numbered Head Together, Contextual Teach And Learning, Practice Rehearsal Pairs*, dan sebagainya. Semua model tersebut merupakan jenis - jenis model pembelajaran yang di desain dari pembelajaran aktif, tetapi peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

Model Practice Rehearsal Pairs (PRP) adalah model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar (Hisyam Zaini, 2009:81). Model ini membuat siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat dipasangkan dengan siswa yang berkemampuan lebih sehingga siswa dapat bekerja sama (Agus Suprijono, 2012:63). Siswa juga dapat menjadi tutor bagi teman sebayanya. Penggunaan model pembelajaran PRP, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung menyenangkan. Dengan model pembelajaran tersebut proses belajar di kelas dan praktik akan berkesinambungan dan juga menyenangkan. Selain itu juga dengan model pembelajaran tersebut akan membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran yang akan bertujuan pada hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan penelitian yang Dita Rahmawati dalam jurnalnya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Diklat Pemetaan Dasar Survey (PDS) Kelas X Teknik Konstruksi Batu Beton (TKB) SMK Negeri 2 Surakarta”. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada 33 siswa memperoleh peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II yaitu dengan persentase 80,14% pada siklus I dan 84,26% pada siklus II.

Hal yang sama juga, penelitian yang dilakukan Rony Suhartono dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membubut Mata Pelajaran Kerja Mesin Lanjut Menggunakan Model Praktik Berpasangan”. Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas XII TP A (Teknik Permesinan) SMK TKM Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah 32 siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 70% pada siklus I dan pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 96%. Kedua penelitian tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

Hal ini peneliti bukan tanpa alasan memilih model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* hal ini telah dikondisikan berdasarkan hasil observasi peneliti. Kondisi yang dimaksud banyaknya siswa tidak aktif dalam praktek dan berpengaruh pada hasil praktek (*product*). Dengan model praktek berpasangan diharapkan siswa akan aktif dalam melaksanakan praktek. Selain itu juga, telah dibuktikan dengan dua jurnal penelitian tentang model pembelajaran praktik berpasangan dengan hasil yang memuaskan.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Teknologi Kayu Siswa Kelas XI Program Keahlian TTKK SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang kurang tepat.
2. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang lain dan hanya monoton pada sifatnya konvensional dan hanya menggunakan banyak kelompok ketika praktek.
3. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.
4. Daya serap siswa yang masih rendah.
5. Hasil belajar teknologi kayu siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang masih rendah.
6. Siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran
7. Banyak siswa yang kurang serius pada jam pembelajaran praktek.

C. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sangatlah luas, oleh karena keterbatasan waktu yang dimiliki penulis maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dalam aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi kayu dengan pokok materi pokok peralatan tangan kayu konvensional dan sambungan kayu dengan menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran melalui model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* pada siklus I dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu bidang studi teknologi kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Apakah pembelajaran melalui model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* pada siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu bidang studi teknologi kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
3. Apakah pembelajaran melalui model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu bidang studi teknologi kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
4. Apakah pembelajaran melalui model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu bidang studi teknologi kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* pada bidang studi teknologi

kayu kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* pada bidang studi teknologi kayu kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Setelah tercapai tujuan pendidikan diatas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik (Siswa)
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pembelajaran.
 - b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran.
2. Bagi Pendidik (Guru)
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pada mata pelajaran teknologi kayu.
 - b. Menyempurnakan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keberhasilan siswa.
 - c. Meningkatkan profesionalisme guru.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar, membimbing dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menjalankan pembelajaran.
3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian tindakan kelas.

4. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)
 - a. Menambah referensi bagi sekolah berupa hasil penelitian.
 - b. Meningkatkan kualitas sekolah
5. Bagi Masyarakat

Dapat menjadikan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang Pendidikan untuk memilih lembaga yang berkualitas.

